

IMPLEMENTASI PROGRAM KOMUNITAS PECINTA PANCASILA DALAM MEWUJUDKAN *GOOD CITIZENSHIP* DI UNESA

Renol Manullang

15040254103 (PPKn, FISH, UNESA) renolmanullang@mhs.unesa.ac.id

Agus Satmoko Adi

0016087208 (PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan implementasi Komunitas Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* di Unesa dan mendeskripsikan hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh Komunitas Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* di unesa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi non partisipan, wawancara yang mendalam, dokumentasi menggunakan alat perekam, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya dilaksanakan, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mengenai pancasila dan seberapa pentingnya penanaman nilai pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan-kegiatan komunitas ini yang dilakukam sebagai wujud jadi warga negaraan yang baik adalah jumat amal, rapat kerja, pleno kegiatan berdampak, diskusi dan evaluasi. Kedua, Hambatan-hambatan yang dialami oleh komunitas pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenhsip* adalah rendahnya kesadaran beberapa mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai nilai yang dijunjung untuk menjadi warga negara yang baik dan rendahnya komitmen untuk menghidupi nilai-nilai tersebut.

Kata Kunci : Pancasila, *Good Citizenship*, Implementasi.

Abstract

This study aims to demonstrate how the implementation of the Pancasila Lovers Community in realizing good citizenship in Unesa and describe what obstacles experienced by the Pancasila Lovers Community in realizing good citizenship in Unesa. Data collection techniques used in this study include non-participant observation, in-depth interviews, documentation using a recording device, and interview guidelines. The result showed that: first, the implementation of Pancasila values in daily life has not been fully carried out, this is due to the lack of understanding of Pancasila and how Important it is to instill the value of Pancasila in daily life. This community do some activities such as jumat amal, reguler meeting, discussion, meeting plan and evaluation to implementing and empowerment of good citizenship core in daily life of all students. The Obstacles experienced by the Komunitas Pecinta Pancasila in realizing good citizenship is the weak of awareness to implementing Pancasila's values and the is no strong commitment among the students living in that values in their daily life.

Keywords: Pancasila , Good Citizenship, Implementation.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan satu kesatuan yang saling mengikat atau menjiwai dan memiliki moto bhineka tunggal hakikatnya ika yang bermakna meskipun berbda-beda tetapi pada hakikatnya Ika yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam, budaya daerah, ras , suku, bangsa, agama, dan kepercayaan. Menurut Susanti (2013:2), pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila merupakan gambaran tentang jati diri bangsa yang membedakan dengan jati diri bangsa lainnnya. Pancasila sebagai pandangan hidup mengatur berbagai aspek nilai mulai dari nilai ketuhanan, nilai keadilan, kemanusiaan, nilai persatuan, nilai keadilan dan nilai positif lainnya.

Sebagai ideologi bangsa pancasila mengandung konsep untuk selalu mengarahkan kehidupan bangsa kearah yang lebih baik sebagaimana cita para pendiri bangsa dahulu, tokoh-tokoh peletak dasar-dasar pancasila, yang sesuai dengan kehidupan bangsa indonesia.

Tujuan mewarganegarakan orang-orang yang tinggal di dalam komunitas itu tentu bukan saja bertujuan untuk menjadi warga negara yang “baik”. Baik disini adalah ukuran yang barangkali sifatnya temporer dan relatif, karena setiap komunitas berbeda rumusannya dan dalam kurun waktu tertentu berubah pula indikatornya. Oleh karena itu sebagaimana diungkapkan oleh Kalijernih (2010), apa pun bentuknya, tujuan utama pendidikan kewarganegaraan dalam suatu komunitas politik (negara) adalah untuk mempersiapkan seseorang itu menjadi warga negara yang baik. Lalu seperti apakah warga negara yang baik itu, mengapa sekarang ini perlu ditambahkan istilah

kata cerdas dan sehingga menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*).

Selanjutnya, dia mengemukakan dari sejumlah kebajikan, ada 10 (sepuluh) kebajikan utama (*Ten Essential Virtues*) yang perlu dalam pendidikan karakter yakni: *wisdom, justice, fortitude, self control, love, integrity, hard work, gratitude, humility, dan positive attitude* (Thomas Lickona, 2003). Karakter baik juga diperkenalkan oleh MS Branson (1998), bahwa karakter sebagai suatu kebajikan (*virtue*) yang meliputi dua hal, yakni kebajikan publik (*public character*) dan kebajikan privat (*privat character*). Karakter publik itu misalnya: *public spiritedness, civility, respect for the rule of law, critical mindedness, and willingness to listen, negotiate, and compromise*. Karakter privat itu misalkan *moral responsibility, self discipline, and respect for the worth and human dignity of every individual are imperative*. (Derek, Heater 2004).

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter baik meliputi dua hal, yakni karakter yang sifatnya individual atau privat ditujukan pada diri sendiri dan karakter yang sifatnya publik, ditujukan kepada orang lain. Konsep karakter sebagai suatu kebajikan atau *virtue*, bisa dirunut dari pernyataan Aristoteles yang menyebut bahwa warga negara yang baik itu ditandai oleh adanya *civic virtue*, yang meliputi 4 hal yakni; *temperance* (kesederhanaan) termasuk *self-control dan avoidance of extremes*; (keadilan); *courage* (keberanian atau keteguhan) termasuk *patriotism* dan *wisdom or prudence* (kebijaksanaan atau kesopanan), termasuk *the capacity for judgment*.

Karakter itu dapat di ajarkan melalui pembiasaan. Pernyataan ini sekaligus memperbaiki ajaran filosofi Socrates tentang *knowledge is virtue* dan kebajikan itu tidak bisa diajarkan. Untuk konteks Indonesia, konsep karakter “baik” dipahami sebagai nilai-nilai yang baik (*good values*). Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2015 mendefinisikan karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kabaikan, mau berbuat baik dan nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Pemerintah RI, 2010).

Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat di percaya, dan hormat kepada orang lain (Kemdiknas, 2010). Dengan dua sumber resmi ini, setidaknya dapat di jadikan rujukan mengenai bagaimana pandangan masyarakat Indonesia mengenai karakter. Karakter dipahami terdiri atas sejumlah nilai kebajikan yang hendaknya bisa diketahui, dirasakan dan di lakukan.

Dari sejumlah nilai kebajikan itu diidentifikasi ada 18 nilai kebajikan sebagai karakter bangsa, yakni: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri,

Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung-jawab (Kemdiknas, 2010).

Sumber lain menyebut bahwa nilai kebajikan itu terdiri dari dua yakni intra personal berasal dari olah pikir dan olah hati, seperti bervisi, cerdas, kreatif, terbuka, jujur, ikhlas, religius, dan adil. *Inter personal* yang berasal dari olah raga dan olah rasa/ karsa, seperti gigih, kerja keras, disiplin, bersih, bertanggung jawab, peduli, demokratis, gotong royong, dan suka membantu. Dari ragam nilai kebajikan itu, ada 4 yang dianggap mendesak dan penting yakni jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (Rencana Induk Pendidikan Karakter Bangsa, tanpa tahun). Dari uraian di atas, kita dalam pendidikan Karakter dihadapkan pada sejumlah pilihan akan nilai kebajikan (Kemdiknas, 2010).

Belum lagi pilihan nilai-nilai kebajikan (karakter) yang ditawarkan olah para penulis atau ahli pendidikan, misal dalam Ratna Megawangi (2004), Ari Ginanjar Agustin (2005), Doni Koesoema (2007), dan Furqon Hidayatullah (2009). Karakter Cerdas Menurut Prayitno dalam Budimansyah (2010), kecerdasan di definisikan sebagai kemampuan memanipulasi unsur-unsur kondisi yang di hadapi untuk sukses dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu tercermin dari perilakunya yang aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif, inovatif, dinamis dan antisipatif (Kemdiknas, 2010).

Definisi lain menyebut, kecerdasan ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Perkembangan selanjutnya kecerdasan manusia tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif. Howard Gardner, seorang psikolog terkemuka dari Harvard *University*, Karakter Warga Negara yang Baik dan Cerdas bahwa sebenarnya manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan (Kemdiknas, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan Taylor, pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisa dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 2007 : 4). Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada objek yang alamiah. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini berpijak pada pendapat Arikunto (2006)

bahwa studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, institusi atau gejala tertentu.

Penggunaan desain penelitian studi kasus ini dipilih karena penelitian studi kasus berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dengan peristiwa tertentu sehingga penelitian ini akan mengungkapkan secara mendalam tentang strategi komunitas Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* di Unesa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data-datayang diperoleh (Arikunto, 2006 : 102). Dilihat dari berbagai sumber data maka di kelompokkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informasi atau materi yang didapat secara langsung berasal dari orang atau situasi yang diteliti (Creswell, 2003:274). Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah data primer yang diperoleh dari informan saat melakukan penelitian ke lokasi penelitian.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2015:308-309). Berikut penjelasan mengenai data primer dan data sekunder : (1)Data primer. Menurut pendapat Arikunto (2006: 22), data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dilakukan oleh subyek yang dapat di percaya. Untuk dapat menggali data primer maka yang dilakukan adalah dengan mewawancarai Narasumber yaitu ketua komunitas Pecinta Pancasila, pengurus komunitas Pecinta Pancasila, dan Teman satu kelas yang ikut berbagian dalam komunitas Pecinta Pancasila untuk memperoleh data penelitian yang lebih valid dan akurat tentang implementasi program-program komunitas Pecinta Pancasila dan hasil Implementasi program kerja yang dilakukan oleh komunitas Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* di Unesa. Selain itu data primer juga diperoleh dari kegiatan observasi partisipan dilapangan untuk mengamati perilaku dan gerak-gerik subyek penelitian; (2) Data Sekunder Menurut pendapat Creswell (2013:14), data sekunder adalah data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Dalam penelitian ini data sekunder yang bersumber dari dokumen program kerja komunitas Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* pada mahasiswa Unesa. Data penelitian kualitatif adalah mengadakan data berupa kata-kata atau teks, gambar, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Creswell, 2013:258). Kata-kata dan tindakan yang diamati dan diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis dan juga pengambilan foto. Oleh karena itu, data penelitian ini

berupa paparan lisan, tertulis dan perbuatan yang menggambarkan implementasi komunitas Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* yang didapat dari informan.

Informan penelitan adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku orang yang memahami subjek penelitian (Bungin. 2009:76). Penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:53). Menurut Cozby (2009) tujuan di sini adalah untuk memperoleh informan yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Menurut Sugiono (2015:57) sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut : (1) Mereka yang tergolong masih sedang aktif (dalam kurun waktu minimal 1 tahun) atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* di Unesa; (2) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk di mintai informasi.

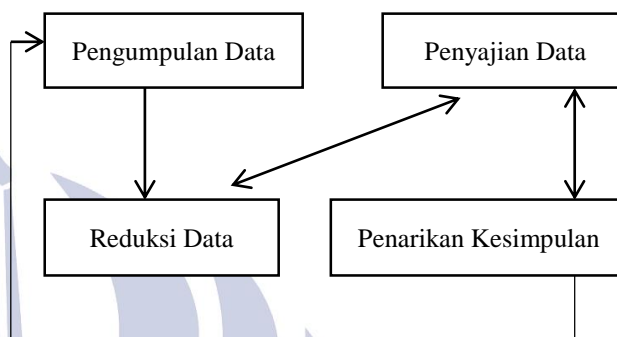
Penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan data divalidasi dengan teknik triangulasi. Proses pengumpulan data di lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Observasi non partisipan. Menurut Nasution (2006:112) dalam kegiatan observasi (pengamatan) diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Sehingga kehadiran peneliti hanya sebatas mengamati lokasi dan latar penelitian tanpa mengganggu proses; (2) Wawancara yang mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dari narasumber untuk mendapatkan informasi dengan metode tanya jawab secara tatap muka maupun menggunakan media. Penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur yang melakukan wawancara dengan sejumlah daftar pertanyaan yang tidak menutup kemungkinan akan memunculkan pertanyaan secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan ; (3) Dokumentasi Metode dokumentasi menurut Sugiyono (2015:329) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Data dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan implementasi komunitas Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* di Unesa.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi dengan cara

mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009:244). Penelitian tentang Implementasi nilai-nilai Pancasila menggunakan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data model Miles dan Huberman.

Langkah awal analisis ini adalah dengan melakukan reduksi data dengan mengelompokkan hasil dan data yang didapatkan dilapangan selanjutnya dilakukan penyajian data dengan menguraikan secara singkat hasil pengelompokkan data lapangan. Selain itu dapat disajikan dalam bentuk deskriptif. Setelah itu dapat ditarik kesimpulan. Sehingga aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. (1) Pengumpulan Data. Pada tahap ini akan di kumpulkan segala informasi dan data-data dilapangan yang berhubungan dengan fokus-fokus dan rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data bersifat menampung informasi yang merupakan tahapan awal, menampung semua informasi yang diperoleh dari informan tanpa ada batasan sebelum menyajikan data dan reduksi data; (2) Reduksi data. Mereduksi data di butuhkan ketika telah mendapatkan data yang diperoleh dalam lapangan dalam jumlah yang besar. Mereduksi data dapat di artikan dengan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting. Dengan mereduksi data, data yang berjumlah besar sebelumnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan. Hasil-hasil dari wawancara mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam komunitas Pecinta Pancasila yang difokuskan pada nilai keadilan nanti akan direduksi sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil dari implemementasi di Unesa; (3) Penyajian Data. Penyajian data merupakan kumpulan data dan informasi yang telah diolah dan telah dirangkai untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, data yang sudah dipilah melalui reduksi data kemudian di analisa menggunakan teori yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Data yang disajikan secara naratif implemementasi yang dilakukan sehari-hari di Unesa; meliputi tingkah laku mahasiswa serta dosen dan juga warga Unesa dalam mewujudkan *good citizenship*; (4) Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan didasarkan pada data-data yang diperoleh dan yang telah melewati reduksi data. Penarikan kesimpulan data dapat dikatakan sebagai penyederhanaan data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah jawaban dari

rumusan masalah yang sudah ditentukan. Tahapan ini nantinya adalah dari hasil penelitian wawancara dan proses yang telah dilakukan informan yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk memberikan hasil akhir dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam komunitas Pecinta Pancasila di Unesa. Analisis data penelitian yang dilakukan untuk lebih jelasnya terlihat pada skema berikut :



Gambar 1
Skema Proses Analisis Data (Miles dan Hubermans, 1992:2)

Skema pada halaman sebelumnya menunjukkan langkah awal analisis data yang digunakan dalam mengumpulkan data dari hasil catatan lapangan yang di reduksi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari. Data yang di reduksi tersebut kemudian di sajikan secara singkat untuk lebih memudahkan pemahan data. Kemudian data tersebut di sajikan secara komperhensif tentang motivasi penerapan *good citizenship* di Unesa. Yang kemudian disajikan dalam bentuk pola data temuan tersebut kemudian dianalisis teori simulasi. langkah terakhir yang dilakukan adalah menyimpulkan hasil dari temuan-temuan hasil ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Komunitas Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *Good Citizenshi* atau dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila

Setelah melakukan penelitian di lapangan ditemukan beberapa hasil dan pembahasan yang terkait dengan penanaman implementasi program komunitas pecinta pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* di unesa. Komunitas Pecinta Pancasila merupakan organisasi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya khususnya prodi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Komunitas Pecinta Pancasila berdiri pada tanggal 9 september tahun 2013. Sejarah berdirinya komunitas Pecinta Pancasila itu yaitu awalnya diinisiasi oleh beberapa mahasiswa dari jurusan PPKn ada sekitar 10 sampai 11 orang mahasiswa angkatan 2011 yang salah satunya pendirinya ialah Mukhlis dan masih ada teman-

temannya juga. Kampus merupakan aspek penting dalam segi kehidupan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu pula dengan penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di unesa. Dari wawancara yang dilakukan dengan Ainun Najib selaku ketua komunitas Pecinta Pancasila, seberapa penting nilai *good citizenship* dalam kehidupan kampus, diungkapkan seperti dibawah ini

“Kalau menurut saya sangat penting, karena mewujudkan *good citizenship* itu hampir sama dengan menanamkan nilai Pancasila kepada mahasiswa merupakan hal yang wajib. Didalam Pancasila sendiri terdapat sila-sila yang harus dipahami dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan menerapkan nilai tersebut dapat membentengi mahasiswa dari pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, *bully* kepada teman, terlibat minuman keras, seks bebas dan lain sebagainya”.

(Wawancara : 23 April 2019).

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Abner Atimeta selaku anggota komunitas Pecinta Pancasila yang mengungkapkan bahwa penanaman nilai Pancasila harus diberikan kepada mahasiswa itu penting sebagai ukuran dalam bertingkah laku sehari-hari di Unesa :

“Pancasila itu dasar dari negara kita, sudah sepatutnya dilaksanakan di kampus karena memang sangat penting. Pancasila mengandung sikap yang baik. Undang-undang negara saja sumbernya dari Pancasila maka sudah tidak bisa diganggu gugat lagi memang sangat penting untuk dilakukan di Unesa, Pancasila menuntut orang agar bertaqwa pada Tuhan seperti di sebutkan ketuhanan yang maha esa, dan kita juga di suruh adil. Karena kalau sudah tidak ada Pancasila mungkin sulit untuk mengatur ketika orang hidup di Indonesia ingin seperti apa. Dari dulu Pancasila itu didalamnya mengajarkan sikap- sikap yang baik dan mengajak warga negara menjadi orang yang bersikap baik. Sehingga penting sekali sudah Pancasila itu harus di laksanakan” (Wawancara : 23 April 2019).

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ervina selaku kadept di bidang Kewirausahaan komunitas Pecinta Pancasila, tentang pentingnya penanaman nilai Pancasila sehari-hari di Unesa.

“Kalau pendapat saya sebagai mahasiswa, perihal dengan penanaman nilai Pancasila di lingkungan kampus sangatlah penting. Alasannya ya kita tau sendiri bahwa Pancasila merupakan dasar negara kita. Tentunya nilai yang terkandung didalamnya bersifat positif. Dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila tersebut nantinya dapat mewujudkan manusia yang Pancasila-lis. Sehingga karakter, etika, dan moral dapat dijalankan sebagaimana mestinya di lingkungan Unesa.” (Wawancara : 23 April 2019).

Begitupun yang diungkapkan oleh M. Zundy Alwan selaku wakil ketua komunitas Pecinta Pancasila tentang pentingnya Pancasila :

“Setahu saya Pancasila itu ada sila- silanya yang mengandung nilai yang baik-baik, jadi menurut saya penting kalo kita mencontoh dari sila-sila Pancasila kalo kita mencontoh dari sila-sila Pancasila, supaya kita jadi baik perilakunya, dosen PPKn biasanya kalau menerangkan tentang Pancasila penting dan mahasiswa harus berperilaku baik.” (Wawancara : 23 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi komunitas Pecinta Pancasila untuk mewujudkan *good citizenship* diperlukan di dalam kehidupan kita sehari-hari khususnya bagi mahasiswa di Unesa. Bukan hanya sebagai dasar negara yang diciptakan begitu saja namun dari apa yang terkandung didalamnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Unesa disebut menjadi ladang terakhir atau tempat terakhir dalam mengeyam pendidikan. Meskipun juga dari kalangan mahasiswa belum sepenuhnya paham mengenai Pancasila dan Pancasila itu apa dan seberapa pentingnya penanaman Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Tapi dari sebagian yang diungkapkan oleh dosen dan juga mahasiswa menunjukkan bahwa penanaman Pancasila memang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari kita. Dosen maupun mahasiswa dalam kesehariannya selalu berinteraksi bahkan bukan hanya dosen namun dengan lingkungan Unesa. Sehingga interaksi antar sesama pasti tidak dapat dipisahkan sehingga nilai-nilai Pancasila tidak boleh lepas dalam tindakan yang dilakukan.

Karena Pancasila merupakan tolak ukur dan menjadi dasar penilaian tindakan yang dilakukan benar atau salah ditimbang lewat Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Unesa memang menjadi pijakan terakhir untuk mewujudkan mahasiswa yang mempunyai perilaku baik, berprestasi dan juga mampu menjadi penerus bangsa. Hampir semua anak memang menggantungkan kepada Unesa untuk menerima proses pembelajaran. Namun di universitas negeri surabaya yang juga terdapat mahasiswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga menjadi tantangan tersendiri tentunya pola sikap para dosen dengan mahasiswa serta di lingkungan Unesa pun penting untuk diketahui. Dalam kegiatan Komunitas Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* atau menanamkan nilai-nilai Pancasila.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi komunitas pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* di unesa melalui hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kampus merupakan aspek penting dalam segi kehidupan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa

dan bernegara. Begitu pula dengan penerapan pancasila dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di Unesa.

Komunitas Pecinta Pancasila merupakan Komunitas Pecinta Pancasila merupakan organisasi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya khususnya prodi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Komunitas Pecinta Pancasila berdiri pada tanggal 9 september tahun 2013. Sejarah berdirinya komunitas Pecinta Pancasila itu yaitu awalnya diinisiasi oleh beberapa mahasiswa dari jurusan PPKn ada sekitar 10 sampai 11 orang mahasiswa angkatan 2011 yang salah satunya pendirinya ialah Mukhlis dan masih ada teman-temannya juga.

Kampus merupakan aspek penting dalam segi kehidupan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu pula dengan penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di Unesa. Berdasarkan hasil wawancara, implementasi komunitas Pecinta Pancasila untuk mewujudkan *good citizenhsip* diperlukan di dalam kehidupan kita sehari-hari khususnya bagi mahasiswa di Unesa. Bukan hanya sebagai dasar negara yang diciptakan begitu saja namun dari apa yang terkandung didalamnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Unesa disebut menjadi ladang terakhir atau tempat terakhir dalam mengeyam pendidikan. Meskipun juga dari kalangan mahasiswa belum sepenuhnya paham mengenai Pancasila Pancasila itu apa dan seberapa pentingnya penanaman Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Tapi dari sebagian yang diungkapkan oleh dosen dan juga mahasiswa menunjukkan bahwa penanaman Pancasila memang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari kita. Dosen maupun mahasiswa dalam kesehariannya selalu berinteraksi bahkan bukan hanya dosen namun dengan lingkungan Unesa.

Unesa memang menjadi pijakan terakhir untuk mewujudkan mahasiswa yang mempunyai perilaku baik, berprestasi dan juga mampu menjadi penerus bangsa. Hampir semua anak memang menggantungkan kepada Unesa untuk menerima proses pembelajaran. Namun di Universitas Negeri Surabaya yang juga terdapat mahasiswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga menjadi tantangan tersendiri tentunya pola sikap para dosen dengan mahasiswa serta di lingkungan Unesa pun penting untuk diketahui. Dalam kegiatan komunitas pecinta pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* atau menanamkan nilai-nilai Pancasila.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Implementasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa diwujudkan dalam bentuk diskusi sehingga menciptakan komunitas Pecinta Pancasila. Dimana kegiatan diskusi merupakan awal dalam acara tersebut dengan tujuan meningkatkan hubungan yang hakiki dan menanamkan rasa percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diungkapkan

oleh Ainun Najib selaku Ketua Komunitas Pecinta Pancasila menyatakan sebagai berikut:

“Pertama, yang perlu saya tekankan adalah materi yang berhubungan dengan Pancasila, contohnya saja ketika seorang memberikan materi tentang sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Didalamnya mengandung nilai tentang Ketuhanan jadi saya memberi pengertian bahwa Indonesia mewajibkan seluruh warga negara untuk memeluk agama yang diyakini, ada enam agama dan keyakinan yang di akui, selain itu juga perlu ditekankan konsep Tuhan itu seperti apa dan bagaimana cara kita sebagai umat beragama menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Setelah siswa menguasai materi dan memenuhi indikator yang telah di tetapkan dosen mencoba mengkaitkan dengan sila-sila yang lainnya, misalnya sila Ketuhanan kan ada kaitannya dengan sila kedua tentang kemanusiaan jadi kita sebagai umat beragama harus saling menghormati sehingga terciptanya keamanan di lingkungan sekitar.” (Wawancara: 23 April 2019).

Pernyataan oleh Abner Atimeta juga senada dengan apa yang juga diungkapkan oleh Abner Atimeta selaku dan juga mahasiswa, sebagai berikut :

“Kalau Implementasi agar mahasiswa selalu menerapkan nilai-nilai Pancasila. Ketika mengajar dosen tidak henti-hentinya selalu mengingatkan kepada mahasiswa untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang telah mereka peroleh melalui pelajaran PPKn. Misalnya berkaitan dengan nilai persatuan, dosen akan menindak tegas mahasiswa melakukan tindakan diskriminasi atau *bullying* terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu saya juga mengharuskan mahasiswa untuk selalu mengikuti kegiatan ibadah di kampus. Sebagai contoh di Unesa ketika selesai jam pembelajarannya jam 12.30 WIB. Maka dari itu dosen mewajibkan *sholat dzuhur* di masjid secara berjamaah. Nah kegiatan ibadah tersebut kan mencerminkan nilai-nilai ketuhanan (Wawancara : 23 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa Pelaksanaan oleh komunitas Pecinta Pancasila Universitas menerapkan nilai Ketuhanan yang Maha Esa adalah saat beribadah. Hal ini menyadari dimaksudkan agar peserta menyadari bahwa hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah hubungan yang hakiki dan menanamkan rasa percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki 8 butir antara lain: (a) adanya sikap percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) Kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama dan kepercayaan menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab; (c) mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama antar pemeluk beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (d) Membina Kerukunan hidup di antara sesama umat

beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (e) Hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak asasi yang paling hakiki; (f) Tiap-tiap penduduk mempunyai kebebasan dan kepercayaan masing-masing; (g) tidak memaksakan agama dan kepercayaan terhadap orang lain; (h) Tiap-tiap penduduk mempunyai kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab

Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah sederetan kata yang merupakan suatu frase, unsur inti sila tersebut adalah kata ‘kemanusiaan’, yang terdiri atas akar manusia dengan penambahan ke-an. Sila kedua mengandung cita-cita kemanusiaan yang lengkap dan bersumber pada hakikat manusia (Kaelan 2013:223). Pada Kegiatan Komunitas Pecinta Pancasila di Unesa yang menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Pada Komunitas Pecinta Pancasila telah diterapkan dengan melakukan penyiapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan juga ditambah lagi dengan lingkungan pesantren yang menjadi nilai lebih bagi kampus sebagai langkah baik untuk mengontrol para mahasiswa dalam menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Unesa, tujuan kegiatan ini adalah mengembangkan sikap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. kehidupan sehari-hari di lingkungan Unesa, tujuan kegiatan ini adalah mengembangkan sikap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Ainun sebagai ketua komunitas Pecinta Pancasila dan sebagai mahasiswa. Abner Atimeta sebagai anggota komunitas Pecinta Pancasila sekaligus sebagai mahasiswa PPKn mengungkapkan hal sedikit berbeda dengan Ainun sebagai berikut:

“Kalau saya punya masalah ya sudah pantesnya minta maaf, saya kalau punya salah teman minta maaf, kadang tapi ada yang sulit untuk di mintain maaf. Tapi yang penting ialah kalau punya salah ya harus minta maaf.” (wawancara : 23 April 2019).

Hasil wawancara dengan ketua komunitas Pecinta Pancasila terkait peran aktif seperti rektor dengan dosen menunjukkan bahwa peran rektor memang sangatlah penting, dimana rektor menjadi penanggung jawab dalam setiap hal yang terjadi di Unesa, kemudian mengontrol setiap hal yang dilakukan di Unesa baik kinerja dosen dalam mengajar maupun membimbing mahasiswa. Selanjutnya peranan dosen juga menjadi peran yang tidak kalah penting, karena dosen merupakan orang yang mengajar dan membimbing serta menjadi contoh secara langsung lewat proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Sehingga, peran rektor dan dosen harus sinergis, saling bekerjasama agar para mahasiswa menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Sila Persatuan Indonesia

Pada Sila Persatuan Indonesia ada tujuh butir nilai yaitu (1) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan,serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan; (2) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa; (3) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan; (4) Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia; (5) memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan social, (6) Mengembangkan persatuan Indonesia atas Bhineka Tunggal Ika; (7) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa. Implementasi sila persatuan Indonesia diterapkan dalam Proses pembelajaran dan interaksi langsung kepada mahasiswa dalam tujuan untuk mengawal proses pembelajaran. seperti yang diungkapkan oleh rektor, Ainun saat di tanya tentang penerapan persatuan di Unesa :

“Saling mencintai teman ya pokoknya kita jangan melukai perasaan teman jangan meyakiti mereka ya soalnya banyak juga mahasiswa yang masih jahil dan biasanya bertengkar. Juga ada yang mengoda anak-anak yang gak bisa dengan gitu kan juga gak baik. Ya harusnya saling mencintai jangan dijahili mereka mala kalau bisa membantu dan jangan meyakiti mereka, kalau ada teman yang butuh bantuan ya di bantu biasanya.” (Wawancara: 23 April 2019).

Hal yang diungkapkan oleh Ainun senada dengan apa yang di ungkapkan oleh Ervina sebagai berikut : 23 April 2019).

“Hambatan itu dalam setiap kita melakukan segala sesuatu pasti ada apalagi ketika ingin menerapkan masalahnya sikap, tidak semua orang punya semangat yang sama dalam melakukan sesuatu, itu yang pertama. Hambatan lain juga tingkat kesadaran ini penting percuma kuliah membuat aturan membuat cara agar Unesa ini maju, sikap orang-orangnya juga baik tanpa adanya kesadaran dalam diri masing-masing. Makanya kalau sudah tidak sadar maka bisa semua orang melakukan segala sesuatu seenaknya sendiri tanpa mengabaikan peraturan yang ada.” (Wawancara: 23 April 2019).

Senada dengan Ervina mahasiswa tentang apakah memilih-milih teman di Unesa:

“Tidak sama sekali mas, saya siapa saja saya jadikan teman gak milih-milih meskipun anak dari pondok atau anak tidak pondok saya juga berteman dengan baik sama mereka. kalau kita punya teman banyak akan lebih enak kita lebih ramai mau apa-apa juga banyak yang bantu makanya saya gak milih-milih kalau berteman dengan siapa saja. Anak yang kaya gitu juga saya berteman dengan mereka karena kasihan mereka butuh teman. Kalau teman banyak itu enak mas pokoknya.” (Wawancara: 23 April 2019).

Jawaba yang sedikit berbeda disampaikan oleh Abner Atimeta, yang mengungkapkan sebagai berikut :

“Kalau memilih sih saya suka teman yang neko-neko ya gak kelebihan lah, soalnya kalau anak yang nakal biasanya banyak gaya, kalau saya suka yang biasa-biasa saja berteman dengan yang gak kebanyakan polah, sama anak-anak yang kekurangan juga saya suka berteman dengan mereka karena saya juga banyangin kalau misalnya aku jadi mereka gimana gak enak sedih jadinya kasihan kalau bayangin, pokoknya saya suka teman yang gak neko-neko,”(Wawancara : 23 April 2019).

Unesa dalam kaitannya tentang persamaan derajat yang terutama bagaimana pola mahasiswa yang di terima dikampus dan bagaimana mereka dianggap sama atau tidak dikampus. Unesa tidak membedakan tentang dari mana mereka berasal dan mereka dari kalangan ekonomi yang seperti apapun, serta meskipun mereka dari maupun Unesa memberikan kesempatan yang sama tanpa membedakan.

Dosen dalam proses pembelajaran dikelas maupun memberikan porsi yang sama dan adil meskipun ditemui memang ada anak berkebutuhan khusus yang perlu penanganan yang sedikit berbeda, tetapi dosen tetap memberikan kesempatan yang sama tanpa membedakan sehingga tidak ada kecemburuan sosial dan persamaan derajat di Unesa benar-benar dilaksanakan dengan baik. Para mahasiswa pun memberikan tanggapan yang positif, mereka cenderung tidak memilih-milih teman ketika ada di Unesa. Mereka berteman dengan siapa saja meskipun teman dari sebagian mahasiswa yang ada dikelas, tapi kebanyakan mahasiswa tetap suka berteman dengan siapa saja tanpa memandang dari mana mereka berasal dan dari orang mampu maupun tidak.

Sila Kerakyatan Yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Implementasi sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan perwakilan dilaksanakan dalam pelaksanaan teknis kegiatan di lapangan. Ada 10 butir nilai tersebut adalah (1) Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama; (2) tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain; (3) Mengutamakan musyawarah dan mengambil keputusan untuk kepentingan bersama; (4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan; (5) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan musyawarah.

Bentuk Pelaksanaan dari sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dengan memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan dalam keputusan untuk pelaksanaan kegiatan diserahkan kepada ketua Komunitas Pecinta Pancasila dan semua anggota tinggal melaksanakan aja,

sedangkan program kegiatan sudah diatur oleh pusat dan yang membuat adalah dosen. Berikut kutipan wawancara dengan Ainun selaku ketua Komunitas Pecinta Pancasila :

“Semua orang sudah pasti punya hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan, setiap orang punya hak dan kewajiban, rektor, dosen, mahasiswa sampai penjaga Unesa punya hak dan kewajibannya sendiri. Misalnya saya sebagai ketua komunitas Pecinta Pancasila jadi saya punya hak untuk mengatur bagaimana komunitas ini nantinya kebijakan dilaksanakan, saya juga berkewajiban menjaga agar komunitas ini pun sesuai dengan alur yang baik agar setiap rencana terlaksana dengan maksimal. Misalnya dosen juga punya hak dosen adalah memperoleh perlakuan yang sama dari Unesa, diberikan fasilitas untuk mengajar yang baik dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baik membimbing para mahasiswa ke arah yang baik jadi hak dan kewajiban nanti akan berjalan beriringan dengan baik. Mahasiswa juga hak nya mereka dapat dijamin mereka dapat pelajaran yang baik dapat dijamin mereka bisa jangan membedakan antar mahasiswa nanti mahasiswa juga punya kewajiban menaati peraturan yang ada di Unesa dosen juga sebagai kewajibannya, pokoknya intinya ketika semua warga di Unesa disini punya haknya sudah di penuhi dengan kewajiban mereka juga harus di laksanakan.”(wawancara: 23 April 2019).

Abner Atimeta selaku anggota Komunitas Pecinta Pancasila dan sekaligus mahasiswa PPKn pun mengungkapkan hal yang sama dengan mas Ainun yang sebagai berikut :

“Hak dan kewajiban itu sudah ada dalam diri kita masing-masing, para mahasiswa punya hak untuk mendapatkan pelajaran, mereka berhak memakai fasilitas yang ada di Universitas, berhaknya bertanya dan lain sebagainya, tetapi mahasiswa juga punya kewajiban untuk disiplin wajib menaati peraturan yang ada di Unesa ini dengan baik, semua akan diberikan hak dan kewajiban yang sama, begitupun dosen juga wajib membimbing para mahasiswa dan menjadi contoh yang baik bagi mereka. Karena setelah hak sudah dipenuhi maka dengan sendiri nantinya kewajiban akan diberikan. Karena itu tidak boleh kita semena-mena artinya “minta haknya terus tanpa memikirkan kewajiban, supaya juga orang hidup itu tidak seenaknya juga harus tau apa kewajibannya supaya hak nanti bisa di dapatkan.” (Wawancara: 23 April 2019).

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ervina pun memberikan pernyataan yang tidak jauh beda (Wawancara: 23 April 2019).

“Yang jelas itu sudah dilakukan mas. Para dosen sudah memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada mahasiswa yang mereka didik di kelas Unesa ini mas. Alasannya mereka beranggapan bahwa setiap manusia dalam hal ini mahasiswa

kami juga harus mendapatkan pemenuhan hak dan kewajiban mereka secara sama dan merata. Seperti hak menerima Pendidikan sebagaimana mestinya, hak memiliki teman, kewajiban beribadah sesuai agama yang dianut, serta kewajiban mengikuti wajib belajar 13 tahun. pemenuhan hak dan kewajiban secara sama dan merata ini kami harapkan juga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan moral mahasiswa.” (Wawancara: 23 April 2019).

Hal yang sedikit berbeda dari Abner sebagai anggota komunitas Pecinta Pancasila sekaligus sebagai mahasiswa sebagai berikut:

“Untuk menangani hambatan tersebut ya dengan cara mengadakan penyuluhan mental oleh pihak Unesa maupun pihak-pihak yang berhubungan dengan kondisi psikologis mahasiswa. Karena jika kita hanya menerapkan *skorsing* maupun pemberian poin pelanggaran, saya rasa tidak akan menimbulkan efek jera yang signifikan. (Wawancara: 23 April 2019).

Dari wawancara tersebut di lihat bahwa persamaan hak dan kewajiban di Unesa telah diberikan secara proporsional, yang berarti bahwa memang setiap orang memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Di Unesa dosen memiliki kewajiban untuk memberikan pelajaran kepada mahasiswa mencapai apa yang mereka inginkan dan cita-citakan, dosen pun mempunyai hak untuk memperoleh fasilitas dari Unesa dan punya hak untuk dihormati.

Begitu pun Rektor punya hak untuk mengatur bagaimana Unesa ini berjalan dan punya kewajiban di Unesa sudah dapat terlaksana. Mahasiswa pun saat mereka memiliki satu kesalahan yang artinya melanggar hak orang lain maka mereka memang sudah seharusnya meminta maaf, begitupun sebaliknya. Yang artinya tingkat kesadaran antara mahasiswa sudah mulai tumbuh dan di pahami dengan baik.

Sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia

Ada 11 butir nilai sila keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. 11 butir nilai tersebut adalah: (a). Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan, (b). Mengembangkan sikap adil terhadap sesama, (c). Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, (d). Menghormati hak orang lain, (e) suka memberikan pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri, (f). Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain, (g) tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah, (h). Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bertentangan dengan atau kepentingan umum, (i) suka bekerja keras, (j).

suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama, (k). suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Kegiatan Komunitas Pecinta Pancasila di Unesa mengimplementasikan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dengan nilai mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap kebersamaan. Saling mencintai juga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Saling mencintai juga merupakan bagian dari proses dalam mewujudkan *good citizenship* karena pada dasarnya semua orang butuh untuk di cintai oleh orang lain. Seperti yang didapatkan dari wawancara dengan Ainun Najib sebagai berikut:

“Saling mencintai itu banyak sekali bentuknya mas, misalnya rektor yang mampu mengayomi dosen apa kebutuhan mereka dipenuhi dan diperhatikan dengan baik itu juga merupakan bentuk dari saling mencintai, dosen yang mengajarkan mahasiswa dengan baik melaksanakan pembelajaran yang membuat mereka nyaman dan selalu memperhatikan ketika saat mereka mengalami kesulitan belajar maka itu merupakan saling mencintai” (Wawancara, 23 April 2019).

Unesa ini menerima mahasiswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda yang di jadikan satu dengan anak lain juga agar mereka saling mencintai sesama meskipun mereka punya perbedaan satu sama lain itu juga mereka supaya mereka lebih bersyukur dan saling kasih sayang satu sama lain, agar nanti ketika lulus mereka paham oh ternyata memang di kehidupan ini tidak selalu ada yang sempurna dan mereka harus kasih sayang satu sama lain. Sejauh ini sudah sesuai namun memang harus di kembangkan. “

Kegiatan Komunitas Pecinta Pancasila

Kegiatan Komunitas Pecinta Pancasila adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisasi yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti kesamaan, kemudian dapat diturunkan dari *communis* berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak.

Agenda

Agenda kegiatan dalam suatu komunitas adalah suatu rencana kegiatan yang dibuat untuk jangka waktu tertentu yang disepakati oleh pengurus organisasi. Agenda kegiatan harus dibuat secara sistematis, terpadu, terperinci, terarah, sebab program kerja sebagai pegangan dalam mencapai tujuan organisasi. Penyusunan agenda kegiatan bertujuan sebagai target pekerjaan pada Komunitas, yaitu sebagai sasaran kerja pada komunitas: (1) target tahunan;

(2) standar pengawasan; (3) mengetahui siapa saja yang terlibat; (4) mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan; (5) memberikan gambaran yang menyeluruh; (6) meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat, biaya tenaga dan waktu, (7) meyeraskan; (8) mengarahkan pada pencapaian tujuan; Ainun saat di tanya tentang Agenda yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Pancasila:

“Agenda pertama kali yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Pancasila, pertama kalinya mengadakan agenda di luar kampus, yaitu Deklarasi Anti Narkoba bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional Jawa Timur, di Tamal Bungkul Surabaya”. (Wawancara, 4 Oktober 2019).

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Abner Atimeta dan Erpina selaku anggota Komunitas Pecinta Pancasila yang mengungkapkan Agenda yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Pancasila :

“Agenda yang dilakukan Komunitas Pecinta Pancasila dilaksanakan pada saat acara Nasional. Misalnya acara seminar Nasional diadakan di Gedung Serbaguna (GEMA) dan Rapat kerja Nasional diadakan di aula BPBPAV Dinas PU Surabaya. Acara ini diikuti oleh Mahasiswa PPKn se-Indonesia antara lain Universitas Negeri Medan, Universitas Lampung, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Universitas Tadulako Palu dan masih banyak lagi perwakilan dari berbagai Perguruan Tinggi terkemuka dari seluruh Indonesia”. (Wawancara, 4 Oktober 2019).

Diskusi

Diskusi adalah terjadinya interaksi antara 2 orang atau lebih, dalam bentuk pengetahuan, musyawarah ataupun ilmu tertentu yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar. Dalam sebuah diskusi biasanya ada tema atau topik yang dibahas oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya. Diskusi juga bisa dianggap sebagai cara untuk bertukar pikiran demi meraih adanya kesepakatan untuk bersama, Ainun saat di tanya tentang diskusi yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Pancasila :

“Diskusi yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Pancasila di adakan pada hari kamis, 21 April 2016, Taman Gedung II Fish Unesa dan dilanjutkan dengan acara bagi bunga bersama Departemen Sosial, Politik, dan Hukum BEM FISH UNESA untuk memperingati hari Kartini”. (Wawancara, 4 Oktober 2019).

Jumat Amal

Jumat amal adalah hari yang agung, dengannya Allah mengagungkan dan menghiasi islam. Allah memuliakan umat *shallallahu ‘alaihi wassalam* dengan hari jumat, yang tidak diberikan kepada umat-umat nabi terdahulu. Terdapat beberapa dalil yang menunjukkan keutamaan hari jumat. Bahkan ada beberapa ulama yang secara

khusus menjadikannya dalam satu bentuk karya, seperti kitab *al-Lum'ah Fi Khashaish al-Jumat Syekh Jalaludin al-Suyuthi*.

Rapat Evaluasi Kerja

Rapat Evaluasi adalah proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan tertentu. Ada juga mengatakan bahwa arti rapat evaluasi adalah suatu kegiatan yang mengumpulkan informasi mengenai kinerja sesuatu (metode, manusia, peralatan) dimana informasi tersebut akan dipakai untuk menentukan alternatif terbaik dalam membuat keputusan.

Rapat Kerja

Rapat Kerja merupakan suatu hal penyusunan program-program kerja untuk menunjang kegiatan suatu organisasi, komunitas ataupun sejenisnya dengan harapan dapat meningkatkan kinerja menjadi lebih baik lagi. Hal ini telah dilakukan oleh komunitas pecinta pancasila khususnya prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Ada pun jumlah peserta Komunitas Pecinta Pancasila yaitu 10 sampai 11 mahasiswa angkatan 2011 yang salah satu pendirinya adalah Mukhlis dan masih ada teman-temannya juga, Dari wawancara yang dilakukan dengan Ainun Najib selaku ketua komunitas pecinta pancasila, berapa kali Komunitas Pecinta Pancasila melakukan rapat kerja :

“Kalau menurut saya, rapat kerja yang dilakukan oleh komunitas pecinta Pancasila dilakukan satu tahun sekali misalnya seminar nasional yang mengusung tema “Membangun Pribadi Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan” ini dibuka oleh Pembantu Rektor III, Prof. Dr. Ketut Prasetyo, M.S dan dihadiri oleh Prof. Dr. Ki Supriyoko, M.Pd (Pewaris taman siswa yogyakarta) sebagai salah satu pemateri. (Wawancara, 4 Oktober 2019).

Tabel 1

Implementasi Komunitas Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *Good Citizenship* di Unesa

Nilai-nilai Pancasila	Implementasi
Mengakui Persamaan derajat.	a. Unesa memberikan kesempatan yang sama dan menerima semua hak yang sama dan menerima semua mahasiswa dan mengeyam Pendidikan yang sama tanpa membedakan latar belakangnya. b. Dosen memberikan pelajaran yang sama kepada semua mahasiswa tanpa membedakan anak . c. Tidak mendiskriminasikan mahasiswa dan semua mahasiswa dianggap sama d. Mahasiswa tidak memilih-milih teman Unesa dari beberapa mahasiswa.

Persamaan hak dan kewajiban antar sesama manusia.	<p>a. Universitas memberikan semua hak dan kewajiban kepada warga Unesa sesuai dengan bidangnya masing-masing.</p> <p>b. Semua mahasiswa mendapatkan perlakuan yang sama ketika menerima pelajaran hak mahasiswa di penuhi seperti pelajaran dikelas dan di bimbing sesuai dengan potensi masing-masing.</p> <p>c. Mahasiswa diwajibkan menaati setiap peraturan yang ada di Unesa, apabila tidak dilaksanakan maka akan ada hukuman sebagai bentuk konsekuensinya.</p> <p>d. Mahasiswa berkewajiban menghargai hak orang lain, dan ketika hak orang lain dilanggar maka dipertanggung jawabkan sesuai yang telah dilakukan.</p>
Saling mencintai sesama	<p>a. Unesa mengayomi setiap apa yang dibutuhkan oleh dosen untuk memaksimalkan prose pembelajaran di Unesa.</p> <p>b. Dosen membimbing mahasiswa, ketika ada hal yang kurang tepat yang di lakukan mahasiswa maka mahasiswa akan di tegur dan diarahkan.</p>
Sikap tenggang rasa	<p>a. Rektor tidak semena-mena ketika mendapati sebuah masalah, namun mencari akar masalah dan menyelesaikan secara baik-baik setiap permasalahan yan ada di Unesa.</p> <p>b. Dosen memberikan arahan setiap hari agar selalu menghormati orang lain dan orang yang berbeda dari mereka baik di Unesa maupun dilingkungan lain.</p>

Hambatan-Hambatan yang dialami Komunitas Pecinta Pancasila

Kegiatan dilaksanakan setiap adanya kegiatan, raker dan yang diikuti oleh anggota komunitas Pecinta Pancasila. Se jauh ini kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Pecinta Pancasila selalu berjalan baik dan rutin. Berikut petikan wawancara dengan Abner Atimeta selaku anggota komunitas Pecinta Pancasila.

“Untuk kendala dalam mewujudkan *good citizenship* di Unesa tidak ada karena semuanya berjalan dengan lancar dan di dalam komuntas itu semuanya memiliki tanggung jawab yang sama sehingga tidak ada kendala . Tetapi ketika ada anggota membuat aturan sendiri akan menimbulkan kendala atau bisa dikatakan ada hambatannya . Hambatan itu ada di dalam setiap kita melakukan segala sesuatu pasti ada apalagi ketika ingin menerapkan masalah sikap, tidak semua orang punya semangat yang sama dalam melakukan sesuatu, itu yang pertama. Hambatan

lain juga tingkat kesadaran ini penting percuma komunitas ini maju, sikap oang-orangnya juga baik tanpa adanya kesadaran dalam dri masing-masing. Makanya kalau sudah tidak sadar maka bisa semua orang melakukan segala sesuatu seenaknya sendiri tanpa mengabaikan peraturan yang ada.” (wawancara tanggal 23 April 2013).

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ainun dan Abner diketahui bahwa tidak ada kendala dalam kegiatan komunitas Pecinta dan berjalan dengan lancar, selaku ketua komunitas Pecinta Pancasila dan anggota dalam mewujudkan *good citizenship* di Unesa yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas Pecinta Pancasila berikut hasi wawancara dengan :

“Kalau menurut saya perlu ada sikap tenggang ras, mengapa karena sikap itu sangat penting. Alasan saya kenapa saya bilang begitu karena tenggang rasa merupakan sikap menghargai dan menghormati perasaan orang lain serta mampu dapat menempatkan diri pada situasi yang di alami oleh orang lain sehingga diri kita dapat merasakannya. Nah, terkait dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, saya sebagai mahasiswa, saya perlu menanamkan dan menerapkan karakter ini kepada mahasiswa yang lainnya untuk menghormati. Intinya kita sebagai mahasiswa tidak boleh merendahkan orang lain dalam hal ini menghormati sesama mahasiswa maupun mahasiswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda.” (Wawancara : 23 April 2019).

Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas dan observasi partisipan yang diketahui bahwa dalam kegiatan komunitas Pecinta Pancasila pasti ada kendala seperti semangat, kesadaran di dalam setiap dari masing-masing. Sehingga diperlukan adanya sebuah komitmen dari anggota yang terus aktif dalam melakukan kegiatan dan adanya kerjasama yang baik dan mudah untuk mengarahkan mahasiswa sekitar untuk berpartisipasi dalam kegiatan keputusan.

Pembahasan

Nilai-nilai Pancasila telah dilaksan akan dan diimplementasikan pada program kegiatan komunitas Pecinta Pancasila di unesa. Pembahasan penelitian ini akan digunakan teori Grindle (1980) yang dikutip dalam Angraini (2010:23) menyatakan bahwa keberhasilan Impelementasi dipengaruhi oleh dua Variabel besar, yaitu isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan Implementasi (*context of implementation*).

Variabel isi kebijakan mencakup Kelompok Sasaran Kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi, indikator ini berargumen bahwa suatu kebijakan dalam pelaksanaannya pasti melibatkan banyak kepentingan, dan sejauh mana kepentingan-kepentingan tersebut membawa pengaruh terhadap implementasinya. Kebijakan

yang di buat pada program kegiatan komunitas Pecinta Pancasila di Unesa melibatkan anggota di bidang Departemen Sosial, Informasi, Dalam Negeri, Kewirausahaan, Pendidikan, dan Luar Negeri. Jenis manfaat yang diterima oleh kelompok sasaran adalah dengan adanya program kegiatan komunitas Pecinta Pancasila, seluruh elemen pengurus komunitas Pecinta Pancasila harus menjalin hubungan persaudaraan dengan mahasiswa lainnya serta saling memberi semangat positif untuk membantu mahasiswa dalam mewujudkan *good citizenship* di Unesa: (1) Sejauh mana perubahan yang di inginkan dari sebuah kebijakan. Tipe manfaat dari point ini berupaya untuk menunjukkan atau menjelaskan bahwa dalam suatu kebijakan harus terdapat beberapa jenis manfaat yang menunjukkan dampak positif yang dihasilkan oleh pengimplementasian kebijakan yang hendak ingin dilaksanakan. Sebagai contoh, dampak positif pertama yang dirasakan oleh Ketua dan anggota komunitas Pecinta Pancasila setelah diskusi bersama, saling memperhatikan sesama rekan dan terhadap mahasiswa lainnya merasa lega dan bangga karena bisa membantu untuk mewujudkan *good citizenship*; (2) Tingkat Kepentingan Stakeholder Derajat perubahan setiap kebijakan memiliki target yang hendak dan ingin dicapai. Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan haruslah memiliki skala yang jelas. Pada program kegiatan diskusi, rapat kerja yang diadakan selama satu tahun bertujuan untuk mengajak anggota dan mahasiswa lainnya untuk ikut bergabung dalam mewujudkan *good citizenship*; (3) Pengambilan Keputusan Program Letak pengambilan keputusan dalam suatu kebijakan memegang peran penting dalam suatu kebijakan, maka pada bagian ini harus dijelaskan dimana letak pengambilan keputusan dari suatu kebijakan yang akan di implemantasikan. Apakah letak sebuah program sudah tepat.

Pengambilan keputusan dari suatu kebijakan dilakukan ketua komunitas Pecinta Pancasila bersama Ainun yang kemudian didiskusikan dengan wakil ketua komunitas Pecinta Pancasila kemudian ketua Departemen Sosial, Informasi, Dalam Negeri, Kewirausahaan, Pendidikan, luar negeri beserta anggota disetiap bagiannya. Akan tetapi, pada proses pelaksanaannya diawali oleh Ainun Najib dan Zundy Alwan. Contohnya ketika diadakan rapat kerja Mohammad Ainun dan Mohammad Zundy Alwan mempunyai Hak untuk memimpin, mengarahkan dan mengawasi setiap program yang baru; (4). Pelaksana Program Pelaksana program dalam menjelaskan suatu kebijakan atau program harus di dukung dengan adanya pelaksana kebijakan yang kompeten dan kapabel demi keberhasilan suatu kebijakan. Dan ini sudah harus terpapar dan terdata dengan baik; (5) Sumber Daya Program Pelaksanaan suatu program harus didukung oleh sumber

daya yang memadai. Pelaksana kebijakan harus di dukung oleh sumber daya yang mendukung agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Sumber daya yang di butuhkan pada pelaksanaan kegiatan Komunitas Pecinta Pancasila adalah rapat kerja. Sumber daya yang dibutuhkan untuk rapat kerja seperti microphone, karpet dan sound sistem.

Variabel lingkungan Implementasi mencakup: (1) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang di miliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan Kekuasaan terbesar dipegang oleh Ainun, Zundy dan dibantu oleh anggota komunitas pecinta Pancasila yang lain membuat kebijakan program kegiatan dan menentukan arah organisasi komunitas Pecinta Pancasila di Unesa. Jadi aktor yang terlibat dalam implemantasi kebijakan yang pertama dan tertinggi Dosen dan disampaikan kepada ketua Komunitas Pecinta Pancasila dan wakil ketua Komunitas Pecinta Pancasila di Unesa sebagai aktor yang memimpin dan bertanggung jawab mengimplementasikan program kegiatan di lapangan dan mengarahkan anggota komunitas Pecinta Pancasila; (2) Karakteristik institusi dan rezim yang sedang berkuasa Komunitas Pecinta Pancasila merupakan organisasi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya khususnya Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Komunitas Pecinta Pancasila merupakan organisasi yang didirikan oleh Mukhlis yang bertujuan untuk membentuk insan Pancasila yang mandiri, berpikrit kritis dan sulit dalam berorganisasi. Pada setiap pelaksanaan kegiatan, Komunitas Pecinta Pancasila tidak pernah membedakan baik dalam suku, agama, ras dan etnis; (3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran Pada saat program kegiatan diserahkan kepada ketua komunitas pecinta Pancasila di Unesa kemudia menyampaikan langsung kepada semua anggota komunitas pecinta Pancasila untuk pelaksanaan di lapangan. Ketua dan wakil ketua komunitas pecinta Pancasila di Unesa sudah patuh dan melaksanakan kegiatan sesuai kebijakan dari pusat karena sudah percaya dengan pembuat kebijakan sebelumnya. Dari hasil wawancara dengan ketua Komunitas Pecinta Pancasila di Unesa dikatakan bahwa seluruh anggota pada apa yang diarahkan oleh ketua tanpa protes dan membantu, sedangkan ketua juga memberikan tugas tanpa paksaan dan sesuai kemampuannya dan anggota juga diketahui bahwa anggota bekerja patuh sesuai dengan arahan ketua karena sudah percaya dan meyakini bahwa ketua bisa mengarahkan kegiatan dengan baik.

Kegiatan Komunitas Pecinta Pancasila

Kegiatan Komunitas Pecinta Pancasila adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisasi yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, risiko,

kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti kesamaan, kemudian dapat diturunkan dari *communis* berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak.

Agenda

Agenda kegiatan dalam suatu komunitas adalah suatu rencana kegiatan yang dibuat untuk jangka waktu tertentu yang disepakati oleh pengurus organisasi. Agenda kegiatan harus dibuat secara sistematis, terpadu, terperinci, terarah, sebab program kerja sebagai pegangan dalam mencapai tujuan organisasi. Penyusunan agenda kegiatan bertujuan sebagai target pekerjaan pada Komunitas, yaitu sebagai sasaran kerja pada komunitas: (1) target tahunan; (2) standar pengawasan; (3) mengetahui siapa saja yang terlibat; (4) mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerja; (5) memberikan gambaran yang menyeluruh; Ainun saat ditanya tentang Agenda yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Pancasila:

“Agenda pertama kali yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Pancasila, pertama kalinya mengadakan agenda di luar kampus, yaitu Deklarasi Anti Narkoba bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional Jawa Timur, di Tamal Bungkul Surabaya”. (Wawancara, 4 Oktober 2019)

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Abner Atimeta dan Erpina selaku anggota Komunitas Pecinta Pancasila yang mengungkapkan Agenda yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Pancasila.

“Agenda yang dilakukan Komunitas Pecinta Pancasila dilaksanakan pada saat acara Nasional. Misalnya acara seminar Nasional diadakan di Gedung Serbaguna (GEMA) dan Rapat kerja Nasional diadakan di aula BPBPAV Dinas PU Surabaya. Acara ini diikuti oleh Mahasiswa PPKn se-Indonesia antara lain Universitas Negeri Medan, Universitas Lampung, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Universitas Tadulako Palu dan masih banyak lagi perwakilan dari berbagai Perguruan Tinggi terkemuka dari seluruh Indonesia”. (Wawancara, 4 Oktober 2019).

Diskusi

Diskusi adalah terjadinya interaksi antara 2 orang atau lebih, dalam bentuk pengetahuan, musyawarah ataupun ilmu tertentu yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar. Dalam sebuah diskusi biasanya ada tema atau topik yang dibahas oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya. Biasanya hasil dari topik tersebut yaitu adanya pemahaman mengenai topik yang telah dibicarakan bersama. Diskusi juga bisa dianggap sebagai cara untuk bertukar pikiran demi meraih adanya kesepakatan untuk bersama, Ainun saat ditanya tentang

diskusi yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Pancasila : Wawancara, 4 Oktober 2019).

“Diskusi yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Pancasila di adakan pada hari kamis, 21 April 2016, Taman Gedung II Fish Unesa dan dilanjutkan dengan acara bagi bunga bersama Departemen Sosial, Politik, dan Hukum BEM FISH UNESA untuk memperingati hari Kartini”. (Wawancara, 4 Oktober 2019).

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Abner Atimeta dan Erpina mengungkapkan bahwa diskusi dilakukan sangat penting :

“Peringatan Hari Kartini pun tidak lain tidak bukan bertujuan untuk mengenang kembali bagaimana perjuangan yang sangat gigih dari R.A Kartini untuk terus mengangkat derajat kaum wanita di Indonesia, dimana pada zaman hidupnya R.A Kartini dulu, derajat seorang wanita lebih rendah dibandingkan pria. Emansipasi wanita Indonesia selalu terus dikobarkan oleh R.A Kartini dan para wanita Indonesia yang sekarang sudah bisa mendapatkan hak serta juga derajat yang sama dengan derajat kaum pria tidaklah lain juga karena perjuangan besar dari R.A Kartini. Komunitas Pecinta Pancasila (KITA), mengungkapkan selamat hari Kartini 21 April 2016”. (Wawancara, 4 Oktober 2019).

Jumat Amal

Jumat amal adalah hari yang agung, dengannya Allah mengagungkan dan menghiasi islam. Allah memuliakan umat shallallahu ‘alaihi wassalam dengan hari jumat, yang tidak diberikan kepada umat-umat nabi terdahulu. Terdapat beberapa dalil yang menunjukkan keutamaan hari jumat. Bahkan ada beberapa ulama yang secara khusus menjadikannya dalam satu bentuk karya, seperti kitab *al-Lum'ah Fi Khashaish al-Jumat* Syekh Jalaludin al-Suyuthi. Berikut ini petikan wawancara dari Ainun selaku ketua Komunitas Pecinta Pancasila :

“Jumat amal sering kita sebut sebagai hari pendek. Dimana biasanya kebanyakan mahasiswa atau kariawan lebih awal karena ada ibadah khusus di ahri jum'at yang merupakan wajib bagi kaum laki-laki, yaitu shalat jum'at. Namun, banyak di antara kita yang mungkin masih belum tau betapa istimewanya hari jum'at bagi kaum muslim, karena banyak amalan-amalan yang istimewa dan akan mendatangkan pahala yang besar serta keberkahan dari Allah jika dilakukan”. (Wawancara, 4 Oktober 2019).

Erpina sebagai anggota komunitas pecinta pancasila sekaligus sebagai mahasiswa PPKn mengungkapkan hal sedikit berbeda dengan Ainun sebagai berikut :

“Di hari jumat, selain kewajiban bagi laki-laki untuk menjalankan shalat jumat, ada banyak amalan lain yang bisa dikerjakan. Amalan-amalan tersebut merupakan ibadah sunah”. (Wawancara, 4 Oktober 2019).

Hasil wawancara dengan ketua komunitas Pecinta Pancasila terkait Jumat amal menunjukkan bahwa jumat amal memang sangatlah penting, dimana kegiatan jumat amal ini menjadi ibadah sunnah, kemudian mendekatkan diri kepada Tuhan bagi umat muslim.

Rapat Evaluasi

Rapat Evaluasi adalah proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan tertentu. Ada juga mengatakan bahwa arti rapat evaluasi adalah suatu kegiatan yang mengumpulkan informasi mengenai kinerja sesuatu (metode, manusia, peralatan) dimana informasi tersebut akan dipakai untuk menentukan alternatif terbaik dalam membuat keputusan. Adapun beberapa informasi yang didapatkan dari rapat evaluasi adalah sebagai berikut : a). Tingkat kemajuan suatu kegiatan b).Tingkat pencapaian suatu kegiatan sesuai dengan tujuannya. c). Hal-hal yang harus dilakukan di masa yang akan datang

Rapat Kerja

Rapat Kerja merupakan suatu hal penyusunan program-program kerja untuk menunjang kegiatan suatu organisasi, komunitas ataupun sejenisnya dengan harapan dapat meningkatkan kinerja menjadi lebih baik lagi. Hal ini telah dilakukan oleh komunitas pecinta pancasila khususnya prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Ada pun jumlah peserta Komunitas Pecinta Pancasila yaitu 10 sampai 11 mahasiswa angkatan 2011 yang salah satu pendirinya adalah Mukhlis dan masih ada teman-temannya juga, Dari wawancara yang dilakukan dengan Ainun Najib selaku ketua komunitas pecinta pancasila, berapa kali Komunitas Pecinta Pancasila melakukan rapat kerja :

“kalau menurut saya, rapat kerja yang dilakukan oleh komunitas pecinta Pancasila dilakukan satu tahun sekali misalnya seminar nasional yang mengusung tema “Membangun Pribadi Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan” ini dibuka oleh Pembantu Rektor III, Prof. Dr. Ketut Prasetyo, M.S dan dihadiri oleh Prof. Dr.Ki Supriyoko, M.Pd (Pewaris taman siswa yogyakarta) sebagai salah satu penerbit. (Wawancara, 4 Oktober 2019).

Abner Atimeta sebagai anggota komunitas Pecinta Pancasila sekaligus sebagai mahasiswa PPKn mengungkapkan hal sedikit berbeda dengan Ainun sebagai berikut :

“Jadi tujuan rapat evaluasi rapat seminar nasional yaitu untuk mempererat tali silaturahmi antar mahasiswa PPKn se- Nusantara dan sebagai wadah untuk berorganisasi mahasiswa PPKn secara nasional”. (Wawancara, 4 Oktober 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan komunitas Pecinta Pancasila untuk mewujudkan *good citizenship* diperlukan Agenda, diskusi, Jumat Amal, Rapat Evaluasi, dan Rapat Kerja, ini berarti bahwa untuk mewujudkan *good citizenship* kegiatan yang tepat dan jelas. Adapun

beberapa manfaat kegiatan komunitas Pecinta Pancasila yaitu menjalin hubungan yang baik antara sesama dan saling mendukung, saling mendukung ini yaitu karena adanya minat atau, maka setiap anggota komunitas dapat saling memberikan dukungan. Selain mendukung sesama anggotanya, suatu komunitas juga dapat membantu orang lain di luar komunitas tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada analisis data yang dilakukan bahwa dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *good citizenship* didapatkan gambaran sebagai berikut. (1) implementasi dari penerapan *good citizenship* dapat dilihat dari pengakuan persamaan derajat ditujukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua mahasiswa untuk bisa mengenyam pendidikan yang sama di Unesa tanpa membedakan perlakuan yang sama, serta juga mahasiswa tidak memilih-milih teman baik mahasiswa beragama muslim dengan non-muslim; kegiatan komunitas Pecinta Pancasila untuk mewujudkan *good citizenship* diperlukan Agenda, diskusi, Jumat Amal, Rapat Evaluasi, dan Rapat Kerja, ini berarti bahwa untuk mewujudkan *good citizenship* kegiatan yang tepat dan jelas. Adapun ke Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* di unesa seperti: Pertemuan Rutin, Diskusi Tematik, Jumat Amal, Rapat Evaluasi Kerja, dan Rapat Kerja. (2) perihal hambatan-hambatan, berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang dialami oleh Komunitas Pecinta Pancasila adalah rendahnya semangat dan kesadaran diri dari beberapa mahasiswa terhadap pentingnya penguatan pemahaman mahasiswa menjadi warga negara yang baik serta lemahnya komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dijunjung untuk mewujudkan *good citizenship*.

Saran

Unesa sebaiknya memberikan program kegiatan yang langsung serta mudah dipraktekkan sebagai gambaran implementasi komunitas Pecinta Pancasila dalam mewujudkan *good citizenship* di Unesa, serta memberikan pemahaman definitif lebih mendalam serta berkala tentang nilai Pancasila dan terutama pentingnya dalam mewujudkan *good citizenship* di Unesa. Para mahasiswa dirasa kurang dalam memahami arti pentingnya nilai kemanusiaan sehingga perlu ditingkatkan kembali agar secara sadar dalam pribadi mahasiswa maupun warga Unesa dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari menerapkan nilai secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang, Rukhiyat Solihin. 2004. Manajemen pembinaan Ekstrakuler. Jakarta: Disorda
- Anggraini, Fiitri. 2010. Analisis Implementasi. Jakarta FE Universitas Indonesia. Diakses pada 25 februari 2017
- Bungin, Burhan. 2009. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana
- FreirePaulo, M .2009. Pendidikan yang membebaskan, Pendidikan yang memanusiakan, dalam Omiintan Naomi, menggugat
- Heater,Derek.2004. *A Brief History of Citizenship*
Sejarah Kewarganegaran. *Newyork Uneversity Press*. Bandung: Prodi S1 PPKn SPs UPI
- Kusumastuti, Ambara. 2014. "Peran Komunitas dalam Interaksi sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Ritzer, Georgia, 2011. Teori sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Shintawai, Felena Rizkita. 2012. "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari Tradisonal Remo Bolet sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Nasioanalisme Siswa di SMA Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto" Malang: Universitas Negeri Malang.
- Simanjuntak, Theresia Hiltraud Kurnia. 2016. "Strategi Taman Budaya Jawa Timur Dalam menanamkan Karakter Nasionalisme (Cinta Seni dan Budaya Daerah) Pada Masyarakat Kota Surabaya". Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kualitatif dan R&D: Alfabeta

